

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia kesusastraan di Indonesia yang memasuki abad ke-21 lebih menghadirkan sesuatu yang berbeda. Karya sastra prosa, dalam hal ini adalah novel adalah salah satu dari karya sastra yang mengalami perbedaan dalam berkarya. Prosa diartikan sebagai karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi. Prosa dalam kesastraan juga disebut fiksi atau rekaan.

Dalam kompleksitas karya sastra prosa, khususnya novel, novel memiliki keragaman tersendiri. Beberapa penulis novel di Indonesia seperti Eka Kurniawan dengan novelnya yang berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang menceritakan secara eksplisit mengenai problematika realita yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Namun, terdapat beberapa novel yang memiliki makna implisit mengenai suatu hal dengan penggambaran-penggambaran penceritaan yang menarik. Dari keragaman teks yang ada dalam novel, novel memiliki tanda-tanda atau simbol. Tanda-tanda yang dihadirkan dalam novel tidak semata-merta dihadirkan secara gamblang oleh penulis. Tanda tersebut disampaikan secara implisit sehingga pembaca memiliki kesulitan untuk menemukan makna dari simbol dalam novel. Salah satu novel yang memiliki tanda-tanda atau simbol tersebut adalah novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Novel *Semua Ikan di Langit* merupakan sebuah novel yang terbit di tahun 2016 dan diterbitkan oleh penerbit Grasindo. Novel tersebut adalah salah satu novel karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie yang terbit setelah ia menerbitkan *Di Tanah Lada*, novel tersebut masuk dalam kategori pemenang kedua dalam sayembara DKJ tahun 2015 dan *Jakarta Sebelum Pagi*. Terdapat perbedaan-perbedaan tertentu pada novel *Semua Ikan di Langit* dengan karya Ziggy lainnya, seperti *Indigo Girl* (2010), diantaranya terdapat ilustrasi pada novel *Semua Ikan di Langit* yang diakui Ziggy dalam wawancara dengan *Antara News* bahwa ilustrasi gambar dalam novel yang terdapat dalam setiap bab merupakan karya yang ia buat sendiri kecuali sampul depan pada novel.

Novel-novel karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie seperti *Di Tanah Lada*, *Jakarta Sebelum Pagi*, *Air Mata Bulan* dan *Semua Ikan di Langit* serta karyanya yang lain, yang merupakan cerita yang memiliki ciri khas pada setiap karyanya. Gaya penulisan yang dihadirkan Ziggy serta penceritaan yang di luar nalar manusia menjadikan ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh Ziggy.

Alasan peneliti memilih novel *Semua Ikan di Langit* tersebut untuk dijadikan objek penelitian adalah novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie memiliki beberapa hal menarik. Novel tersebut menghadirkan narasi yang menarik dalam setiap penceritaannya. Alur cerita yang dituliskan dibentuk secara menyebar sehingga terkesan mengalir bagi pembaca. Novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie sebagai novel sastra menghadirkan sesuatu yang baru dengan mendistribusikan bahasa melalui ujaran yang unik. Sehingga untuk menggali hal tersebut dibutuhkan pengkajian

yang mendalam terhadap simbol. Menurut Charles Sanders Pierce, simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum (Pierce dalam Zoest, 1993:25). Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussets, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda dalam suatu objek atau karya sastra. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things) memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (to communicate) (Sobur, 2006:15).

Novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie adalah adukan yang sangat memikat antara cerita anak, cerita fantasi, dongeng, cerita berbingkai, dan mitos penciptaan dunia. Dalam novel tersebut, angkasa raya, bumi, dan langit bukan lagi kotak-kotak bersekat, begitu pula lapis-lapis waktu.⁴ Sebuah Bus Damri dengan trayek Dipatiukur-Leuwipanjang dan seekor kecoa bernama Nadezhda ikut dalam sebuah perjalanan bersama Beliau dan ikan-ikannya. Mereka bertualang ke ruang angkasa, pergi ke Bandung abad ke-21 dan Auschwitz 1944, lalu kembali lagi ke ruang angkasa yang lepas dari perhitungan waktu manusia. Di awal cerita dalam novel *Semua Ikan di Langit*, Bus Damri tiba-tiba di luar

kendalinya. Ia dibawa terbang hingga ke luar angkasa oleh segerombolan ikan julung-julung yang hanya patuh kepada Beliau. Pada saat itu, Bus Damri menyadari setelah beberapa lama bepergian dengan Beliau, ternyata masih belum jelas alasan Bus Damri ikut dalam perjalanan tersebut.

Kemudian cerita dalam novel ini dilanjutkan ke permulaan Bus Damri ketika bertemu dengan Beliau yang menjadi awal dari sebuah perjalanan. Novel *Semua Ikan di Langit* dikatakan sebagai cerita berbingkai. Hal itu dikarenakan novel *Semua Ikan di Langit* berupa suatu cerita yang kemudian menceritakan berbagai macam cerita dalam cerita asalnya. Berbagai cerita tersebut diceritakan oleh tokoh-tokoh lain yang ditemui oleh tokoh utama novel pada saat bertualang. Beberapa tokoh yang ditemui yaitu Chinar dan anaknya yang bernama C, H, A, dan R. Chinar yang berupa pohon paling besar di luar angkasa menceritakan sebuah kisah tentang kakak dan adik yang saling mengasihi. Selain itu, anaknya Chinar yang berupa pohon besar di tengah perairan luas juga berbagi cerita. C menceritakan kisah ikan yang mengetuk pintu, H menceritakan kisah gaun dalam lemari, A menceritakan kisah tentang *Semua Ikan di Langit* mengingatkan kami kepada *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupery.

Dalam sudut pandang anak-anak (yang cerdas dan terbangun) kebebasan dan petualangan hadir dalam pelbagai bentuk. Bumi, langit dan angkasa raya bukan lagi kotak-kotak bersekat, begitu pula lapis-lapis waktu. Para tokoh naskah novel ini bertualang ke ruang angkasa, bolak-balik antara Bandung abad ke-21 dan Auschwitz 1944, lalu kembali lagi ke angkasa yang lepas dari perhitungan waktu manusia. Cerita bergerak berdasarkan penuturan sebuah bus kota dengan tokoh

utama seorang anak lelaki yang disapa “Beliau” dan punya kekuatan Ilahiah dalam menciptakan segala sesuatu (Bramantio,2016).

Dari uraian diatas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang akan dikaji oleh penulis yang berhubungan dengan tanda-tanda atau simbol yang terdapat dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie antara lain sebagai berikut.

Pertama, novel *Semua Ikan di Langit* berkisah tentang seorang anak lelaki yang tebuang di *kamar paling berantakan di seluruh dunia* yang sudah begitu pucat, tidak bergerak, dan tidak bernafas, namun ia tidak mati. Untuk selanjutnya anak lelaki tersebut dipanggil Beliau yang kemudian Beliau dan Bus damri pergi jauh ke tempat terjauh yang pernah dikunjungi manusia. Dalam perjalanannya Beliau dan Bus Damri menunjukan simbol simbol dari dunia anak anak yang cerdas dan terbang.

Kedua, tokoh tokoh dalam *Semua Ikan di Langit* merupakan tokoh tokoh personifikasi, hal tersebut ditunjukkan dengan tidak hanya makhluk hidup yang dapat berbicara atau mengungkapkan perasaannya namun benda mati juga dapat berbicara. Tokoh diantaranya Ikan Julung Julung, Kucing, Kecoa, Pohon Chinar, dan lain sebagainya. tanda yang dihadirkan penulis tak jarang sulit dipahami oleh pembaca.terdapat arbitrer atau kesepakatan tentang suatu tanda yang dapat mengaitkan banyak hal. Hal tersebut membuat pentingnya komunikasi antar penulis dan pembaca dalam pemaknaan simbol-simbol yang dihadirkan oleh pengarang.tak hanya puisi yang menghadirkan simbol. Prosa juga banyak menghadirkan kisah dengan implisit dengan konotasi menggunakan tanda tanda tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan novel *Semua Ikan di Langit* sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis simbol dunia anak yang terdapat dalam novel *Semua Ikan di Langit*. Peneliti menggunakan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk mengungkap makna dari simbol dunia anak dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika milik Charles Sanders Pierce yang mengkaji mengenai tanda-tanda dalam suatu objek atau karya sastra. Tanda-tanda tersebut nantinya akan ditemukan simbol-simbol yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya yang berhubungan dengan simbol-simbol dunia anak dalam novel *Semua Ikan di Lanjit* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dituliskan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur, ikon, dan simbol yang dihadirkan dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie?
2. Bagaimana pemaknaan simbol dunia anak yang disuguhkan dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi struktur, ikon, serta simbol yang terdapat dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.
2. Memaknai simbol dunia anak pada novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memiliki manfaat untuk para pembaca mengenai simbol atau tanda-tanda dunia anak-anak dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan memiliki manfaat bagi penulis untuk perkembangan bagi diri sendiri sebagai dasar penelitian tentang penelitian karya selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Batasan Konseptual

Pembahasan permasalahan dalam penelitian dapat berkenaan dengan :

1. Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah; hubungannya arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Sebagian tanda Bahasa merupakan simbol. Hubungan Antara penanda dan petanda bersifat konvensional, yaitu artinya ditentukan oleh konvensi.

Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.

b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.

c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode- dan tanda Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal (Fiske 2012:66).

2. Dunia anak-anak merupakan kehidupan bermain. Aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak yang dapat disebut dengan dunia anak-anak. Kegiatan anak-anak sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan. (Novan, 2012:93)

Dunia tersebut memiliki kesenangan oleh anak-anak sehingga hal tersebut untuk menghasilkan proses belajar pada anak-anak.

1.5.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, Semua Ikan di Langit sudah pernah diteliti oleh Adinda Hoirun Nisa mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dengan judul Pandangan Tokoh Utama atas Semesta Fantastik dalam Novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie yang bertujuan mengungkap pandangan tokoh utama khususnya tentang semesta fantastik. Tokoh utama secara konsisten memiliki pandangan atas fakta “semesta” yang meliputi pandangan tokoh utama terhadap humanisme vs posthumanisme, naturalisme vs supernaturalisme, sekulerisme vs konservatisme agama.

Semua Ikan di Langit pun pernah dikaji oleh Putri Humairoh magister Kajian Sastra dan Budaya FIB Universitas Airlangga dengan judul “spiritualitas dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie” dalam penelitian tersebut mengungkap makna dari tanda dan penanda dalam teks pada setiap kisah dalam *Semua Ikan di Langit* menggunakan pendekatan semiotika structural Roland Barthes.

Novel *Semua Ikan di Langit* juga sudah pernah diteliti oleh Buyung Firmansyah jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Analisis Plot Dalam Novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah. Pada penelitiannya berisi bagaimana implikasi novel *Semua Ikan di Langit* pada pembelajaran sastra di sekolah.

Dari pemaparan data yang sudah ditelusuri oleh peneliti maka tidak ada keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Strukturalisme Robert Stanton

Karya sastra merupakan hasil kreativitas seseorang terhadap pikiran, ide, imajinasi yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Karya sastra terbangun dari unsur-unsur instrinsik yang melekat di dalamnya, seperti tema, alur, tokoh, dan lain sebagainya. Analisis yang digunakan peneliti berpusat pada karya sastra yakni novel *Semua Ikan di Langit* guna mendapatkan analisis dari struktur dalam novel tersebut.

Robert Stanton (Sugihastuti, 2007:97) menyatakan bahwa untuk menganalisis novel sebaiknya dilihat terlebih dahulu prinsip kepaduan sebuah novel. Dengan demikian, pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur-unsur yang memiliki suatu keterkaitan dan dapat membentuk suatu makna yang menyeluruh. Struktur karya sastra meliputi 3 kategori, yaitu: fakta cerita, tema, dan sarana cerita.

1. Fakta cerita

Fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Elemen tersebut dirangkum menjadi satu dengan nama ‘struktur faktual’.

a. Karakter

Karakter digunakan dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang yang bertanya, “Berapa karakter yang ada pada cerita itu?”. Kedua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu tokoh utama yang berkeinginan dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi. Motivasi dasar dari suatu karakter dengan kata lain karakter melalui seluruh cerita secara spesifik atas reaksi spontan yang mungkin juga tidak didasari yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu (Stanton, 2007:33)

b. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah cerita. Berbeda dengan unsur yang lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007:28).

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar juga dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita (Stanton, 2007: 35).

1. Tema

Tema dalam suatu karya sastra bersifat individual sekaligus universal. Tema memberikan kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Tema hendaknya memenuhi beberapa kriteria: (1) selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita, (2) tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi, (3) tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit), (4) diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2007:44–45).

2. Sarana-sarana cerita

Pengarang meleburkan fakta dan tema dengan bantuan sarana cerita seperti konflik, sudut pandang, simbolisme, ironi, dan sebagainya. Secara singkat sarana cerita dapat dipandang sebagai semacam metode untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita. Sarana cerita tersebut meliputi Judul, Sudut pandang, Gaya bahasa, Simbolisme dan Ironi.

a. Judul

Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Akan tetapi, bila judul tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini acap menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan (Stanton, 2007:51).

b. Sudut Pandang

Pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu (1) orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, (2) orang pertama- sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan), (3) orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja, (4) orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga (Stanton, 2007:53–54).

c. Gaya dan Tone

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang- pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Di

samping itu, gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Seorang pengarang mungkin tidak memilih gaya yang sesuai bagi dirinya akan tetapi gaya tersebut justru pas dengan tema cerita (Stanton, 2007:61–62).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah tone. Tone adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Tone bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2007:63).

d. Simbolisme

Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca (Stanton, 2007:64). Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2007:64–65).

e. Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya (Stanton, 2007:71). Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu 'ironi dramatis' dan 'tone ironis.' 'Ironi dramatis' atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui

kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi (Stanton, 2007:71). 'Tone ironis' atau 'ironi verbal' digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2007:72).

Analisis strukturalisme Robert Stanton berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur yang membangun karya sastra nantinya akan membentuk makna yang utuh, sehingga menjadi suatu kesatuan yang saling berkaitan. Untuk pemaknaan makna maka dilanjutkan pemberian makna teks *Semua Ikan di Langit* dengan analisis semiotik.

1.6.2 Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussets, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkin dan Harvard. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda dalam suatu objek atau karya sastra. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things) memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (to communicate) (Sobur, 2006:15).

Bagi Charles Sanders Pierce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.

b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.

c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode- dan tanda Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal (Pierce dalam Fiske, 2012:66).

Charles Sanders Pierce mengatakan bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda yang artinya manusia hanya dapat bernalar melalui tanda. Menurut Pierce, semiotik terdiri dari tiga elemen yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*) atau disebut teori segitiga makna atau triangle meaning (Pierce dalam Kriyantono, 2008:265). Ketiga elemen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tanda atau *sign* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*.

2. Acuan tanda atau *object* merupakan konteks yang menjadi acuan tanda atau sesuatu yang dirujuk sebagai tanda. Hal tersebut diklasifikasikan oleh Charles Sanders Pierce menjadi tiga, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Klasifikasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ikon (*icon*) adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Menurut Pierce, ikon adalah kesamaan alat tanda dengan objeknya (Pierce melalui Noth, 2006:121). Pierce mengklasifikasikan lagi menjadi tiga bagian yaitu ikon tipologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora. Ikon tipologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta dan lukisan realis (Zaimar, 2008:5). Ikon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram (Zaimar, 2008:5). Dan ikon metafora adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai (kecantikan, kesegaran). Namun, kemiripan itu tidak total sifatnya (Zaimar, 2008:5).
- b. Indeks (*index*) adalah tanda yang mempunyai hubungan yang tergambar melalui sebab-akibat diantara unsur-unsur sebagai sumber acuan. Dalam hal ini adalah bahwa dalam hal tersebut hubungan antara tanda dengan

objek bersebelahan (Zoest, 1993:24). Dapat dipermudah dengan istilah tidak ada asap bila tidak ada api. Asap merupakan tanda untuk eksistensi api, dan dalam hal ini asap adalah indeks dalam hubungan sebab-akibat tersebut.

- c. Simbol (*symbol*) adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum (Zoest, 1993:25). Yang dimaksudkan adalah bahwa sesuatu yang disimbolkan melalui tanda disetujui oleh para penanda sebagai acuan umum. Dapat dipermudah dengan misalnya, lampu merah sebagai penanda untuk berhenti, maka semua orang menyepakati hal tersebut sebagai lampu merah penanda untuk berhenti.

3. Penggunaan tanda (*interpretant*). Menurut Pierce, penggunaan tanda atau *interpretant* dibagi menjadi tiga yaitu *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.

Intinya, pada subbab dari landasan teori ini adalah penelitian ini memanfaatkan teori Strukturalisme Robert Stanton serta Semiotika milik Charles Sanders Pierce untuk menentukan ikon serta simbol yang terdapat dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie terkait dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

Strukturalisme Robert Stanton pada penelitian ini dimanfaatkan untuk menemukan struktur antara lain mengenai tema, alur, karakter, serta latar yang terdapat dalam novel sedangkan Semiotika Charles Sanders Pierce dimanfaatkan untuk mengetahui ikon dan simbol yang terdapat dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode dan Strategi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan penyajian deskriptif. Metode penelitian kualitatif memperlihatkan hakikat nilai-nilai, dan sumber datanya merupakan karya sastra dan sebagai data formal adalah kata, frasa, kalimat, dan wacana (Ratna, 2009: 47).

Pilihan jenis strategi penelitian yang digunakan untuk mengkaji novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie adalah penelitian kepustakaan (library research) artinya penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, berupa buku, catatan artikel, maupun laporan hasil terdahulu yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun laporan ilmiah. Dengan demikian, laporan penelitian berisikan kutipan-kutipan data sebagai penunjang gambaran penyajian penelitian ini.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie yang dicetak pada tahun 2017. Sumber data sekunder dari penelitian ini memiliki keterkaitan dengan objek penelitian dan diambil secara tidak langsung atau melalui perantara untuk melengkapi data yang ada, antara lain buku, artikel, dan jurnal yang memiliki

keterkaitan dengan simbol dan semiotika Charles Sanders Pierce serta karya- karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie yang lainnya.

1.7.3 Tahap Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 2007:47). Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pencatatan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer; yakni karya sastra sasaran penelitian dalam rangka memperoleh data yang diinginkan (Subroto, 2007:47).

Teknik pustaka dan catat digunakan untuk memperoleh data dan mencatat secara cermat terhadap data primer, yakni novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie.

1 7.4 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti mencoba menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk menemukan serta memaknai simbol dalam dunia anak dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie.

1.8 Sistematika Penyajian

Agar penelitian ini menjadi lengkap dan sistematis, maka perlu adanya sistematika penyajian. Adapun sistem penulisan sistematika penyajian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang terdiri dari batasan konseptual dan penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II memuat analisis simbol dunia anak yang terdapat dalam novel tersebut menggunakan pendekatan semiotika Robert Sanders Pierce dalam novel *Semua Ikan di Langit* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

Bab III memuat analisis pemaknaan simbol dalam dunia anak-anak menggunakan pendekatan semiotika Robert Sanders Pierce yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Bab IV memuat saran dan simpulan yang merupakan penutup dari penelitian ini. Bagian akhir memuat Daftar Pustaka.